

Strategi Khusus dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pasca Pandemi: Studi Kasus di Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri

Untung Khoiruddin*, Desy Rahmawati

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7, Kediri, Jawa Timur, 64127,
Indonesia

*Corresponding author, Surel: untungkhoiruddin@iainkediri.ac.id

Paper submitted: 9-March-2023; revised: 30-April-2023; accepted: 11-May-2023

Abstract

The existence of Ma'had is an alternative choice for parents to entrust their children so that they have a good religious foundation. However, the influence of the Covid-19 pandemic has made the management of Ma'had continue to innovate to increase the religiosity of their student. The purpose of this study was to analyze the strategies used by Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri in increasing the religiosity of students after pandemic. The research uses descriptive qualitative method and three data collection techniques as well as Wheelen and Hunger's Theory about Strategic Management Indicators. The result shows that : (1) the post pandemic environment has negative effect, especially digitalization which cannot be separated from students; (2) the strategy formulation consists of collaboration among Ma'had subyek, namely chief of Ma'had, caregivers and students; (3) Implementation if the strategy in the form of increasing intense relationships with the guardians of students through personal communication, maximizing monitoring and evaluation activities, both directly and indirectly through activity attendance, as well as maximizing leadership policies in the form of strictly enforcing rules and regulations, giving rewards and punishment to all Ma'had people, the concept of Uswah Hasanah which is continuously exemplified by teachers and accustomed by students, as well as providing motivation, and (4) monitoring and evaluation in the form of direct assistance by caregivers.

Keywords: strategy; ma'had; religiosity

Abstrak

Keberadaan Ma'had menjadi salah satu alternatif pilihan bagi para wali siswa untuk menitipkan putra putri mereka agar memiliki pondasi agama yang bagus. Namun, adanya pengaruh kondisi pandemi covid-19 telah membuat pihak pengelola Ma'had untuk terus melakukan inovasi guna meningkatkan religiusitas para santrinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri dalam meningkatkan religiusitas santri pasca pandemi. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dan penggunaan tiga teknik pengumpulan data serta Teori Wheelen dan Hunger tentang indikator Manajemen Strategi, penelitian ini menghasilkan beberapa data sebagai berikut. (1) Lingkungan pasca pandemi memberikan efek negatif terutama digitalisasi yang tidak bisa terpisahkan pada diri santri; (2) Formulasi strategi terdiri dari kolaborasi antar warga Ma'had, yakni pimpinan, pengasuh dan santri;

(3) Implementasi Strategi berupa meningkatkan hubungan yang intens dengan wali santri melalui komunikasi personal, memaksimalkan kegiatan monitoring dan evaluasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui presensi kegiatan, serta memaksimalkan kebijakan pimpinan berupa ditegakkannya peraturan dan tata tertib secara tegas, pemberian *reward and punishment* kepada seluruh warga Ma'had, konsep *Uswah Hasanah* yang terus dicontohkan oleh guru dan dibiasakan oleh santri, serta pemberian motivasi, dan (4) Monitoring dan Evaluasi berupa pendampingan secara langsung oleh pengasuh.

Kata kunci: strategi; ma'had; religiusitas

1. Pendahuluan

Pendidikan menepati suatu hierarki ruang yang tinggi dalam sebuah kehidupan. Elektabilitasnya dalam membentuk manusia yang beradab, menjadikannya penting bagi sendi kehidupan manusia (Alpian, Anggraeni, Wiharti, & Soleha, 2019). Untuk itu, pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang harus dilaksanakan oleh pemerintah dalam kondisi apa pun agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai (Winata, Zaqiah, Supiyana, & Helmawati, 2021). Sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa, tujuan pendidikan nasional adalah: berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Secara ideal, rumusan tujuan pendidikan nasional sudah mencerminkan tiga domain, meliputi: domain afektif, psikomotor, dan kognitif (Datuk & Suhono, 2022). Selain itu, arah dari pendidikan nasional juga mengacu pada pembentukan generasi yang cerdas secara intelektual maupun spiritualnya. Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia cenderung memprioritaskan *hard skill* atau kemampuan *Intelligence Quotient (IQ)* dibandingkan kemampuan *Spiritual Quotient (SQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)*. Sehingga, dikhawatirkan akan menimbulkan dekadensi moral dan pudarnya nilai-nilai religiusitas pada anak (Musyadad, 2013).

Menurut Dister, religiusitas merupakan proses internalisasi agama ke dalam diri seseorang (Sungadi, 2020). Popularitas seorang muslim juga dipengaruhi oleh tingkat religiusitasnya. Untuk itu, religiusitas harus dihadirkan dengan keyakinan akan adanya hal-hal di luar diri manusia, yakni Tuhan atau sosok Pencipta dan Pengendali seluruh kehidupan. Keyakinan tersebut kemudian diiringi dengan penghayatan dalam dirinya sehingga menjadi bagian dari hati nurani dan kepribadiannya yang selanjutnya

dimanifestasikan ke dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Fitriani, 2016).

Dengan adanya religiusitas, seorang muslim secara sadar maupun tidak akan tergugah untuk melakukan kebaikan. Perilaku tersebut teraktualisasikan ketika menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangleh agama, sehingga religiusitas akan menumbuhkan rasa seolah-olah dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan telah dikabulkan, rasa ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap Tuhan, Rasul dan ajaran-ajaran. Pada akhirnya, buah dari ketaatan tersebut akan membawa hikmah dan keberkahan bagi hidup seorang muslim. Berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' ayat 69 yang artinya *"Barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya"*.

Namun, akhir-akhir ini muncul permasalahan baru yang cukup krusial dampaknya tidak hanya dalam dunia pendidikan Islam, namun di semua sektor kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Tahun 2020 menjadi tahun kelabu bagi pendidikan Islam. Pandemi covid-19 telah merombak tatanan pendidikan Islam yang berlangsung nyaman selama ini. Masa depan pendidikan Islam, madrasah dan pesantren yang tersebar se-antero Nusantara terancam mengalami *lost education* sehingga dikhawatirkan *lost generation* (Fitriani, 2016). Namun, proses pembelajaran harus tetap berlangsung sekalipun Negara bahkan dunia sedang dilanda wabah pandemi. Untuk itu diperlukan upaya dari berbagai pihak terutama pemerintah agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif pasca pandemi.

Data penelitian menyebutkan bahwa sebuah lembaga harus meng-*upgrade* sistem yang dimilikinya guna mempertahankan eksistensi diri (Syuroya, 2022). Beberapa contoh lembaga diantaranya adalah Ma'had Aly al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri, Ma'had al-Jami'ah IAIN Kendari dan lain sebagainya (Abdullah, 2018; Nurhalimah & Kadir, 2021). Berbagai macam konsep dilakukan guna meningkatkan kualitas pengelolaan Ma'had, salah satunya dengan menggunakan Teori Wheelen dan Hunger tentang indikator Manajemen Strategi (Praminingtyas & Isbandono, 2015; Soepardi, Kunci, Strategi, Strategi, & Keuangan, 2005). Ada empat hal yang menjadi dasar pelaksanaan Manajemen Strategi ini, yakni identitas lingkungan yang turut memberikan pertimbangan dalam pengelolaan, formulasi strategi, implementasi dan monitoring evaluasi.

Hal ini juga dilakukan oleh Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri yang merupakan *Islamic boarding school* dan menampung siswa siswi MAN 2 Kota Kediri. Visi yang dimiliki adalah "*Terwujudnya ma'had yang berkualitas IFTITAH (Islami, Fastabiqul khairat, Tafaqquh fiddin, Alim dan Hanif)*". Dalam upaya mewujudkan visi misi tersebut, Ma'had Darul Ilmi menerapkan berbagai macam program kegiatan sebagai penunjang terbentuknya kepribadian santri. Namun, dampak dari adanya pandemi covid-19 berpengaruh kepada kepribadian para santri, dimana mereka memasuki usia remaja yang rentan akan penyimpangan-penyimpangan moral dan akhlak. Selain itu, terjadinya *lost controlling* antara para santri dengan pengurus ma'had, tentunya berpengaruh terhadap menurunnya tingkat religiusitas santri. Sehingga, Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri perlu merumuskan beberapa strategi yang efektif dan efisien serta mampu membudayakan karakter religius di lingkungan ma'had, madrasah, maupun masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ditemukan fenomena faktual yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Penulis berkeinginan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai strategi yang dibuat oleh Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri dalam meningkatkan religiusitas santri pada masa pasca pandemi. Selain itu, Ma'had Darul Ilmi merupakan satu-satunya ma'had atau *Islamic boarding school* yang berada di Kedirilik madrasah terbaik di Jawa Timur, yakni MAN 2 Kota Kediri. Maka dari itu, penulis mengambil sebuah judul artikel "*Strategi Khusus dalam Meningkatkan Religiusitas Santri pasca Pandemi di Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri*".

2. Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku dan keadaan yang diamati (Creswell, 2015) sementara penggalan datanya menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sementara analisis datanya menggunakan analisis kualitatif dari Miles dan Hubberman, dengan tiga tahapan, yakni 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays*) dan 3) penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*) (Bungin, 2003). Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data.

Sejak pengumpulan data, peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol- simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

3. Hasil dan Pembahasan

Manajemen strategi sebuah lembaga di era pasca pandemi tentu mengalami perubahan dari sebelumnya. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dari pemilihan strategi ini adalah keberadaan lingkungan yang tidak bisa dilepaskan dari santri itu sendiri. MAN 2 Kota Kediri sebagai salah satu Sekolah Menengah Atas berbasis keislaman favorit di Karesidenan Kediri memiliki Ma'had yang diberi nama Ma'had Darul Ilmi. Ma'had ini merupakan lembaga yang bersifat *intern*, berada di bawah naungan MAN 2 Kota Kediri. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah mampu memberikan Energi positif yang dimaksud adalah *output* yang dihasilkan menjadi semakin kompetitif dan selektif di segala bidang terutama pada bidang keagamaan, sedangkan tantangannya berupa *input* santri yang heterogen, sehingga harus mendapatkan penanganan dan manajemen yang tepat dari para pengurus Ma'had. Sebab niat yang kuat tidak cukup jika tidak disertai dengan komitmen dan konsistensi yang kuat dari para pengelola ma'had itu sendiri, terutama para ustadz, karyawan dan semua civitas institusi yang berhadapan langsung dengan santri dan orang tua.

Berdasarkan Teori Wheelen dan Hunger tentang indikator Manajemen Strategi, maka hal pertama yang harus diperhatikan adalah faktor lingkungan, dimana faktor ini memegang peran utama dalam penentuan strategi yang diterapkan oleh Ma'had. Kondisi pasca pandemi yang turut memberikan rasa khawatir bagi para orang tua untuk mengirimkan kembali anak-anak ke lingkungan Ma'had mengingat usia remaja yang seringkali mengesampingkan dan cenderung cuek terhadap protokol kesehatan. Kebiasaan-kebiasaan yang menjunjung tinggi kebersamaan, seperti pinjam-meminjam alat makan hingga pakaian, bahkan kebiasaan rumahan remaja yang tidak terlepas dari adanya gadget dan sosial media turut memberikan turut memberikan pertimbangan bagi para pengasuh Ma'had. Data lapangan menyebutkan bahwa hampir 95% santri Ma'had memiliki akun sosial media dan aktif dalam menjalankannya. Hal ini tentu membutuhkan *treatment* tersendiri guna meningkatkan religiusitas mereka.

Hal kedua adalah formulasi strategi yang terdiri dari kolaborasi antar aspek Ma'had, yakni pimpinan, pengasuh dan santri. Kebijakan yang dibuat oleh pimpinan Madrasah dan Ma'had, atau sering disebut juga dengan strategi pola pelakonan, mampu memberikan pengaruh besar terhadap keberlangsungan kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pimpinan Madrasah dan Ma'had. Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul "*Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Pengembangan Teori ke Aksi*" menyebutkan bahwa, peningkatan religiusitas santri didominasi oleh adanya aspek struktural. Komitmen yang dipegang erat melalui ketetapan kebijakannya untuk melakukan berbagai upaya secara sistematis. Hal ini dituangkan dalam bentuk tata tertib, cara pendekatan, dan penerapan kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam ma'had. Tata tertib santri di Ma'had Darul Ilmi ini tertuang dalam buku pedoman teknis Ma'had yang disusun oleh kepala Ma'had dan para pengasuh yang kemudian disetujui oleh kepala Madrasah. Tata tertib tersebut berisi: ketentuan umum santri, kewajiban santri, larangan bagi santri, hak-hak santri, dan ketentuan lain terkait santri.

Kebijakan yang dibuat oleh pimpinan ini tentu membutuhkan kerjasama yang baik dengan para pengasuh. Para pengasuh atau biasa disebut para musyrif/musyrifah harus memiliki sikap profesional dan dapat memposisikan dirinya sehingga mampu memahamitugas dan tanggung jawab, hubungan dan relasi, serta fokus dan konsisten terhadap urusan pekerjaannya. Selain itu, hikmah dari adanya sikap profesional dari dalam seorang pengasuh, menjadikan mereka sebagai *role mode* bagi para santri dalam memimpin dirinya sendiri dan orang lain.

Para pengasuh Ma'had Darul Ilmi memiliki profesionalitas yang tinggi. Mereka juga memiliki akuntabilitas dan loyalitas pada profesinya dan tidak mengindahkan tugas dan tanggung jawabnya menjadi seorang mahasiswa. Para pengasuh dan musyrif/musyrifah juga direkrut berdasarkan pengalaman di bidangnya. Sebagian besar dari mereka merupakan guru di MAN 2 Kota Kediri dan para alumni Ma'had Darul Ilmi yang telah bergelut dan telah banyak menghadapi berbagai masalah sehingga dipercaya akan mudah dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi terbaiknya jika sewaktu-waktu terjadi permasalahan lagi. Untuk itu, Ma'had Darul Ilmi membuat beberapa kriteria yang harus dipenuhi ketika seseorang ingin mendaftarkan diri menjadi seorang pengurus di Ma'had Darul Ilmi serta lolos seleksi tes masuk sesuai dengan prosedur tes yang ada.

Salah satu bentuknya adalah memiliki aspek kesabaran dan ketelatenan. Nurzaman menyebutkan bahwa ada beberapa kriteria kompetensi

kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, salah satunya yaitu stabil mengatur emosi (Nurzaman, 2021). Kesabaran merupakan suatu sikap yang ada pada diri seseorang yang mampu menahan dirinya agar tidak mudah melakukan tindakan yang salah. Kesabaran juga dapat diartikan sebagai ketelatenan seseorang dalam melakukan sesuatu. Bukan hanya itu kesabaran merupakan suatu sikap yang mampu menghadapi sesuatu yang sebenarnya sangat menjengkelkan hati seseorang. Seorang pendidik harus sabar dalam menghadapi karakteristik dari setiap anak didiknya. Dari anak didik yang satu dengan yang lain itu berbeda-beda. Jadi, seorang guru harus mampu mengetahui karakteristik dari masing-masing anak didiknya. Contohnya: anak didik yang bersifat nakal, disini pendidik harus bisa mengendalikan emosinya agar tidak larut pada kemarahan yang mengakibatkan anak didiknya ketakutan. Bila anak didiknya itu nakal, maka hal yang harus dilakukan oleh seorang guru bukan memarahinya melainkan membimbingnya, menasihati dengan sabar supaya mau berubah ke jalan yang lebih baik lagi.

Para pengasuh dan musyrif/musyrifah Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri memiliki kesabaran dan ketelatenan yang baik dalam mengasuh para santri di sana. Mereka mampu mengendalikan dirinya untuk mentransmisi fikirannya dengan memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan dukungan kepada para santri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun ketika menghadapi santri yang membangkang, para pengasuh juga tidak langsung terbawa emosi dan mengeluarkan nada bicara yang tinggi. Mereka akan mengajak bicara dulu santri yang bermasalah tadi, kemudian menasehatinya pelan-pelan. Jika dengan hal itu masih belum bisa merubah sikapnya, barulah para pengasuh memberikan hukuman sebagai bentuk teguran.

Kerjasama dari santri juga dibutuhkan dalam aspek ini. Hal ini diwujudkan dalam *Self awareness* atau kesadaran diri para santri, yakni salah satu kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, pikiran, serta evaluasi diri (Dariyo, 2016). Kondisi ini akan membantu seseorang dalam memahami kekuatan, kelemahan, dorongan, hingga nilai yang ada di dalam dirinya sendiri dan juga orang lain. Seseorang yang memiliki *self awareness* atau kesadaran diri yang baik dapat memahami situasi sosial, memahami orang lain, serta memahami harapan orang lain terhadap dirinya (Hafizha, 2021). Jadi, kita akan lebih mudah untuk bisa merefleksikan diri, menggali pengalaman, mengamati, dan juga mengendalikan emosi. Kesadaran diri adalah salah satu pondasi untuk sebagian besar unsur kesadaran emosional. Ini adalah langkah penting untuk memahami diri sendiri serta perubahan diri. *Self awareness* merupakan salah satu ciri yang cukup unik dan mendasar pada

diri manusia. Hal itulah yang nantinya akan membedakan individu satu dan individu lainnya.

Para santri di Ma'had Darul Ilmi digolongkan kedalam tiga tipe, antara lain: tipe pertama yaitu santri yang patuh akan semua peraturan yang dibuat oleh ma'had. Mereka memiliki kesadaran penuh untuk melakukan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai santri. Secara tidak langsung mereka mampu memberikan contoh dan memotivasi santri yang lain untuk melakukan kebaikan. Tipe yang kedua yaitu santri yang malas namun mereka sadar akan kewajibannya menjalankan segala aturan yang terdapat di ma'had. Mereka biasanya terlambat menjalankan sholat jamaah dan berangkat mengaji. Adapun demikian, para santri ini masih memiliki rasa sopan santun dan tidak membangkan jika diingatkan para musyrif/musyrifah untuk menjalankan kewajibannya. Dan tipe yang ketiga yaitu mereka yang tidak mau menjalankan kewajibannya sebagai santri di Ma'had. Mereka membelot melakukan sholat jamaah dan mengaji dengan dalih ada kumpul rutin atau rapat *ekstrakurikuler* di madrasah dan sibuk mengerjakan *deadline* tugas dari madrasah. Namun, tipe yang ketiga ini merupakan minoritas kecil diantara banyaknya santri yang masih memiliki kesadaran akan tugas dan kewajibannya menjadi seorang santri di ma'had.

Data penelitian menyebutkan bahwa mayoritas para santri di Ma'had Darul Ilmi memiliki kesadaran diri yang relatif tinggi untuk melakukan suatu kegiatan. Dari kebiasaan yang diterapkan oleh Ma'had Darul Ilmi tersebut, santri mengikuti semua kegiatan yang ada secara terus menerus, sehingga santri mampu menjalankan kegiatan tersebut dengan baik dan menjadi sebuah kebiasaan. Tanpa diperintah setiap saat, santri dengan sigap melaksanakan setiap kegiatan sesuai dengan jadwal yang ada. Selain itu mereka juga memiliki tinggat religiusitas yang baik. Sehingga, faham dan sadar untuk menaati segala peraturan dan menjahui segala larangan yang ada.

Hal ketiga yang ada pada manajemen strategi adalah pengimplementasi-an strategi yang diwujudkan dalam empat hal, yakni pertama meningkatkan hubungan yang intens dengan wali santri melalui komunikasi personal, seperti program pertemuan para pengasuh dengan wali santri secara berkala. Orangtua perlu terus memantau pendidikan anak serta mengetahui bagaimana sekolah dapat memfasilitasi kebutuhan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pertemuan ini membuat wali santri dan para pengasuh saling mengenal dan akhirnya mampu menjalin hubungan baik serta akan memudahkan mereka berkoordinasi dan saling mendukung untuk keperluan di ma'had. Konsep *take and give* muncul berupa pemberian

informasi dari wali santri terkait kehidupan dan karakter anaknya serta dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak ma'had untuk melakukan inovasi dan perbaikan pada sistem pendidikannya. Begitu pula pemberian informasi dari pengasuh terkait perilaku santri di Ma'had.

Wujud implementasi manajemen strategi yang kedua adalah pemberian *reward and punishment*, berupa nasehat dan konsekuensi logis. Para santri yang melanggar peraturan akan dikenai sanksi sama berat dengan apa yang telah mereka perbuat. Sebelumnya, mereka diberikan nasehat perihal perbuatannya yang dianggap menyalahi aturan. Hal tersebut dilakukan sebagai pembinaan mental para santri, sehingga harapannya, mereka tidak akan mengulangi kesalahannya tersebut. Selain itu, bagi santri teladan akan diberikan *reward* secara tidak langsung. Mereka mendapat apresiasi keteladanan dari pihak pengasuh dan secara sosial akan dianggap memiliki nilai diri yang baik.

Wujud yang ketiga adalah konsep keteladanan atau sering disebut dengan *Uswah Hasanah*. Konsep ini sangat dibutuhkan oleh para santri dalam mengembangkan kepribadiannya. Pentingnya keteladanan dari musyrif musyrifah didasarkan kepada adanya kecenderungan santri untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan perilaku baik orang lain. Richard Eyre menyatakan bahwa seperti halnya guru yang baik, segala sikap dan perbuatannya dapat berdampak luas bagi peserta didiknya serta lebih berpengaruh daripada yang dikatakannya (Linda, Eyre, & Widodo, 1995; Mustofa, 2019). Hal tersebut mudah dipahami mengingat kecenderungan meniru yang ada pada setiap manusia, bukan saja pada anak-anak melainkan juga orang dewasa. Bahkan orang dewasa meniru sambil menyeleksi dan memodifikasi seperlunya. Sehingga, *Uswah Hasanah* merupakan perilaku memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW. sendiri diutus ke dunia tidak lain untuk menyempurnakan akhlak dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *Artinya: "Sesungguhnya aku (Muhammad) di utus, untuk menyempurnakan kebaikan akhlak"*. (HR. Al-Bukhari) (Al-Bukhari, 2008)

Strategi keteladanan yang ada di Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri dilakukan oleh para guru, pengasuh, seluruh warga ma'had dan seluruh warga madrasah. Pengasuh serta para pengajar harus mampu menjadi teladan bagi seluruh santri, mulai dari sikap, tingkah laku, serta ucapan. Ketua Ma'had juga melakukan pengawasan kepada pengasuh agar selalu bisa menjadi panutan dan teladan bagi para santri. *Uswah Hasanah* merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Untuk itu,

dalam mewujudkan peningkatan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan *Uswah Hasanah* dan pendekatan *persuasive* atau mengajak warga ma'had dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Wujud implementasi yang keempat adalah pembiasaan, proses membuat sesuatu kepada santri sehingga menjadikannya terbiasa. Hal ini membutuhkan strategi pola peragaan yang lebih terfokus pada aspek pemahaman dan kesadaran. Berawal dari diri santri, suara kebenaran, keyakinan dan anggapan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan selanjutnya diaktualisasikan melalui sikap atau perilaku santri serta lambat laun menjadi kebiasaan. Pembiasaan di Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri dilakukan dengan cara terus menerus melaksanakan kegiatan yang ada secara bersama. Harapannya, santri mampu menjalankan kegiatan tersebut dengan baik dan menjadi sebuah kebiasaan. Tanpa diperintah setiap saat, santri dengan sigap melaksanakan setiap kegiatan sesuai dengan jadwal yang ada. Setiap santri juga belajar dari setiap pengalaman yang mereka alami selama di Ma'had.

Wujud implementasi yang kelima adalah pemberian motivasi, yakni menciptakandaya dorong yang dimiliki seseorang baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Tujuannya adalah membuat mereka mau dan bekerja sekuat tenaga dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada demi keberhasilannya dalam mencapai tujuan. Pemberian motivasi dilakukan oleh ketua Ma'ad serta para pengasuh. Motivasi ini diberikan ketika pelaksanaan kegiatan kajian kitab, setoran hafalan, dan kegiatan lainnya. Mereka menyelipkan beberapa cerita motivasi serta nasehat-nasehat yang mampu mendorong santri agar menjalankan kegiatan dengan baik. Selain itu pengasuh Ma'had juga memberikan stimulus kepada para santri agar sadar akan pentingnya mentaati peraturan yang ada (internalisasi nilai), memberikan penjelasan tentang pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan, menjelaskan hikmah yang didapat setelah melakukan berbagai kegiatan tersebut bahkan kalau perlu menjelaskankerugian yang akan diterima bila tidak menjalankannya. Dengan demikian akan timbul semangat dalam diri santri untuk melakukan berbagai kegiatan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Selain dari ketua dan pengasuh ma'had, santri juga mendapatkan motivasi dari sesama santri. Menurut penelitian para ahli, selain peran keluarga dalam hal ini orang tua dan guru sebagai lingkungan utama yang berpengaruh terhadap diri siswa, peran teman sebaya juga mempunyai

pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas hidup para santri itu sendiri. Teman sebaya ibarat lingkungan sosial pertama, dimana remaja belajar untuk hidup bersama dan saling menghargai orang lain yang bukan dari lingkungan keluarganya. Sehingga, harapannya mereka akan mendapat dorongan berupa kompetisi dengan sesama temannya dalam melaksanakan kegiatan dengan baik.

Manajemen strategi yang terakhir adalah adanya Monitoring dan Evaluasi berupa pendampingan secara langsung oleh pengasuh. Pengawasan efektif terbukti mampu merangsang kedisiplinan dan akhlak para santri di ma'had. Para santri akan merasa mendapat perhatian, bimbingan, petunjuk, pengarahan, dan pengawasan dari pengasuh dan para musyrif/musyrifah. Sebagaimana diketahui bahwa pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengendalikan pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan, agar sesuai dengan hasil yang diinginkan. Dengan demikian, pengawasan merupakan kegiatan manajerial yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi penyimpangan dalam melaksanakan pekerjaan. Para santri yang selalu mendapat pengarahan atau bimbingan dari pengasuh, cenderung melakukan kesalahan atau penyimpangan yang lebih sedikit dibandingkan dengan santri yang tidak memperoleh bimbingan.

Ma'had Darul Ilmi menerapkan sistem presensi sebagai wujud pengawasan pengasuh secara tidak langsung di setiap kegiatannya. Presensi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan. Presensi digunakan untuk memantau para santri sebagai bukti kehadiran. Pada kegiatan pagi dan sore hari, para pengasuh yang piket akan melakukan rekap nama santri yang terlambat berangkat ke madrasah dan mengabsen para santri selepas pulang dari madrasah. Sedangkan pada malam hari, para pengasuh akan berangkat lebih awal ke masjid membawa daftar hadir santri dan ikut sholat berjamaa'ah. Kemudian para pengasuh juga memastikan para santri sudah berada di Ma'had kembali pada pukul 21.00 WIB dan melakukan presensi malam ke kamar masing - masing santri. Sehingga, untuk menjaga kestabilan religiusitas santri di ma'had diperlukan upaya pengawasan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Keempat manajemen strategi diatas memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya, diantaranya adalah sisi psikologis santri, seperti rasa malas, mood yang berubah-ubah dan kurangnya semangat dalam mencapai tujuan. Hal ini merupakan penyakit mental dimana siapapun yang dihindangnya maka akan kacau kinerjanya dan akan menyebabkan kerugian. Hilangnya motivasi santri untuk melakukan apa yang dia inginkan. Kendala lainnya

adalah banyaknya tugas dari madrasah. Meski pada dasarnya pemberian tugas ini memiliki maksud dan tujuan yang baik, namun pelaksanaannya terkadang memberikan dampak yang berbeda. Tugas bukan hanya melatih kemampuan siswa dan menambah waktu belajarnya, melainkan membebani siswa. Ditambahkan pula kegiatan sekolah yang cukup menyita waktu dan pada akhirnya tenaga para santri sudah ter-forsir untuk kegiatan sekolah. Misalkan kegiatan rutin classmeet berupa *Digital Festival*, *Enterpreneur Festival*, *Mantsani Talent Festival*, *Diskusi Antar Organisasi*, dan *Study Collaboration*.

Kondisi unik yang turut memberikan kendala atas pelaksanaan manajemen strategi ini adalah kemajemukan para santri. Kevariasian latar belakang yang dimiliki oleh para santri terlihat pada perbedaan bahasa, suku bangsa (etnis) dan kebiasaan-kebiasaan kultural lainnya. Terutama pada aspek bahasa, mereka kesulitan untuk menyamakan dialektika mengaji, tidak faham bahasa *krama*, dan tidak mengerti arab pegon yang pada akhirnya menghambat dalam memahami kitab kuning.

4. Simpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari pembahasan diatas adalah Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri memiliki strategi khusus dalam meningkatkan religiusitas santri pasca pandemi. Berdasarkan Teori Wheelen dan Hunger tentang indikator Manajemen Strategik, beberapa hal yang dilakukan adalah, pertama pemaparan kondisi lingkungan sekitar Ma'had. Kondisi pasca pandemi mampu merubah kebiasaan-kebiasaan para santri yang sudah terpengaruh akan digitalisasi. Hal ini membutuhkan *treatment* khusus agar mereka mampu memaksimalkan waktu yang dimilikinya dengan kegiatan-kegiatan positif, seperti kegiatan sholat berjama'ah, mengaji dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kedua adalah kolaborasi yang baik antara pimpinan yang memiliki figur kompeten dengan segala kebijakan yang bijaksana, para pengasuh yang profesional serta self awareness para santri untuk bisa lebih baik lagi. Ketiga adalah implementasi dari kebijakan pimpinan, baik pimpinan Madrasah maupun pimpinan Ma'had. Hal ini diwujudkan pada (1) program pertemuan para pengasuh dengan wali santri secara berkala, (2) peningkatan budaya religius melalui kebijakan pemimpin seperti penetapan peraturan dan tata tertib Ma'had yang dilaksanakan secara tegas, (3) penerapan *reward and punishment* dengan cara yang berbeda yaitu melalui nasehat dan konsekuensi logis, pemberian contoh atau teladan bagi santri oleh para musyrif dan musyrifah, ketua ma'had, seluruh warga ma'had dan guru madrasah, serta (4) konsep pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan yang diterapkan, (5) motivasi yang berupa dorongan dari pengasuh maupun sesama santri. Indikator

Manajemen Strategi yang terakhir adalah adanya monitoring dan evaluasi dari pihak pengasuh melalui presensi kegiatan.

Daftar Rujukan

- Abdullah, R. (2018). Pengelolaan Program Ma'had al-Azhar di MTsN 2 Kota Kediri. *Intelektual Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3), 385.
- Al-Bukhari, I. (2008). *Adabul Mufrad: Kumpulan Hadits-hadits Akhlak, terj. Moh. Suri Sudahri*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Mnesia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 2(2), 35–43.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif& Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2016). Peran Self-Awareness Dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa. *Psikodimensia*, 15(2), 254. doi: 10.24167/psiko.v15i2.991
- Datuk, A., & Suhono. (2022). Sistem Zonasi Sebagai Solusi Bagi Orang Tua untuk Mendapatkan Pendidikan Anak yang Bermutu di Kota Kupang. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, xi(1), 57–80.
- Hafizha, R. (2021). Profil Self-Awareness Remaja. *JECO Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling*, 2(1), 158–166.
- Linda, Eyre, R., & Widodo, A. T. K. (1995). *Teaching Your Children Values terj. Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustofa. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Cendekia*, 5(1).
- Musyadad, K. (2013). Problematika Pendidikan Karakter. *Edu-Bio*, 4(1), 77.
- Nurhalimah, S., & Kadir, A. (2021). Pengelolaan Mahasantri Ma'had Al Jami'ah IAIN Kendari. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 142. doi: 10.31332/zjpi.v7i1.2899
- Nurzaman. (2021). *Pendidikan dan Profesi Keguruan dalam Membangun Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Samudra Biru.
- Praminingtyas, S. D., & Isbandono, P. (2015). Manajemen Strategi Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba (Studi Pada Implementasi Oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 2–12.
- Soepardi, E. M., Kunci, K., Strategi, P., Strategi, I., & Keuangan, K. (2005). Pengaruh Perumusan dan Implementasi Strategi Terhadap Kinerja Keuangan (Survei Pada BUMN yang Menderita Kerugian). *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 21(3), 440–452.
- Sungadi. (2020). Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan, Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Perpustakaan*, 1(1), 22.
- Syuroya, S. N. (2022). Continuous Improvement: Alternatif Strategi Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Eksistensinya di Era Post Pandemic. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(2), 99–108. doi: 10.56855/jpr.v1i2.37
- Winata, K. A., Zaqiah, Q. Y., Supiyana, & Helmawati. (2021). Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi. *Ad-Man-Pend*, 4(1), 1–6.